
KONSEP PENCIPTAAN ALAM (MAKHLUK): PEMBUKTIAN PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB

Ahmad Hafizon¹⁾, Munzir Hitami²⁾, Kadar M. Yusuf³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ahmadhavizon@gmail.com
mzr.hitami@gmail.com
lailatul_qdr@yahoo.com

Abstrak

Penciptaan alam merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kenyataan tersebut membuktikan kemahaluasan ilmu Allah dibandingkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mencipta juga menghancurkan alam semesta ini. Ungkapan kesyukuran atas segala nikmat alam semesta ini dibuktikan dengan sikap bersahabat dengan alam yang lebih baik. Ayat-ayat kosmologis dalam Al-Qur'an merupakan pertanda lain dari fakta alam semesta. Keduanya saling menjelaskan satu sama lain.

Kata kunci: Konsep Penciptaan Alam, Pembuktian Ciptaan, Tanggung Jawab

Abstract

The creation of nature is proof of the power and greatness of Allah SWT. This fact proves the vastness of Allah's knowledge compared to the knowledge we have. There is no difficulty for Allah to create as well as destroy this universe. This expression of gratitude for all the blessings of the universe is evidenced by a better friendly attitude towards nature. The cosmological verses in the Qur'an are another sign of the fact of the universe. Both explain each other.

Key words: creation of nature, proof of creation, responsibility

PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan serta segala macam peristiwa yang dapat diungkapkan secara abstrak maupun konkrit. Penciptaan alam semesta merupakan salah satu perkara penting, tidak hanya termasuk pemikiran Islam, akan tetapi juga dalam ilmu pengetahuan kosmologi. Dengan memperlihatkan langit dan bumi, dapatlah manusia meyakinkan bahwa alam ini tidak di jadikan Allah dengan main-main, melainkan mengandung faedah yang mendalam dari segi keimanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam surat as-Sajdah/32: 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. As-Sajdah: 4).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan Metode tafsir maudhu'i, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan

menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Metode ini merupakan metode tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis mengarahkan penelitian ini pada bentuk *maudhu'i*. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Alam (Makhluk)

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya tak terkecuali tentang alam semesta. Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia. Sangat banyak misteri alam semesta yang belum diketahui oleh manusia. Salah satu misterinya adalah tentang sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-benda yang ada di alam semesta dan lintasan (orbit).

Berkaitan dengan penciptaan alam semesta, begitu banyak filosof-filosof islam yang menceritakan tentang penciptaan alam semesta ini, seperti al-Farabi, dan Ibnu Sina berpendapat bahwa wujudnya alam bukanlah diciptakan, Allah memang maha kuasa, penyebab pertama, penggerak pertama, *wajib al-Wujud*. Namun, Allah bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama. Allah menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi). Dengan demikian, Allah menciptakan alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru berasal dari pancaran pikiran akal pertama.

Pendapat al-Farabi dan Ibnu Sina di atas kemudian dikritik keras oleh al-Ghazali, ia mengemukakan bahwa pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sebab, dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan Dzat yang Pencipta (*al-Khaliq*), yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan *qadim*, tidak bermula, berarti alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.

Sementara mengenai konsep penciptaan alam, Al-Kindi berpendapat bahwa alam raya tercipta dari ketiadaan lalu diciptakan dalam waktu sehingga kemudian menjadi ada. Munculnya alam semesta pastilah ada yang mendahuluinya. Disamping itu, Plotinus mengemukakan bahwa sumber dari alam semesta dan segala yang ada berawal dari yang maha satu. Menurutnya, jagat raya merupakan emanasi dari yang maha satu tadi. Maha satu tadi disebut sebagai Tuhan. Namun, Al-Kindi dalam menjelaskan teori penciptaan alam, tidak terlalu menunjukkan konsep emanasinya. Al-Kindi mengemukakan bahwa alam semesta tidaklah qadim. Namun, alam ini memiliki batas waktu permulaan dan juga batas waktu berakhirnya. Serta menurutnya, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan bukan penggerak utama. Al-Kindi menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada. Setelah menciptakan sesesuatu, Tuhan akan melakukan sesuatu pada ciptaannya. Hal ini bertentangan dengan teori dari Aristoteles yaitu "Causa Prima". yang mengatakan bahwa alam itu adalah qadim dan tuhan adalah penggerak utama. Menurutnya, Tuhan tidaklah bergerak, sehingga tidak melakukan apapun setelah proses emanasi terjadi. Dalam hal ini Aristoteles tidak memahami Tuhan secara khusus atau partikular.

Dari paham Al-Kindi *Createo ex nihilo*, bisa kita lihat bahwa pemikirannya tidak bertentangan dengan anjuran agama. Konsep Al-Kindi mengenai alam raya diciptakan oleh Tuhan dan tidak qadim sama dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Di mana dalam Al-Qur'an, banyak dijelaskan bahwa

alam ini adalah sebuah wujud yang diciptakan oleh Allah. Dalam konsep masalah alam semesta, Al-Kindi membagi alam menjadi dua bentuk, yaitu alam bawah dan alam atas. Alam atas adalah alam yang tidak mengalami perubahan bentuk dan keberadaannya tidak terjadi dengan cara penciptaan. Namun keberadaannya ada karena proses emanasi. Alam atas ini meliputi hal-hal yang spiritual seperti jiwa, ruh, dan akal. Sedangkan, alam bawah adalah alam yang keberadaannya ada karena proses penciptaan. Alam bawah ini juga mengalami perubahan bentuk dari waktu ke waktu berdasarkan masanya. Alam bawah ini meliputi bentuk wujud dari badaniah manusia, bentuk dari alam semesta yang ada, dan sebagainya.

Dalam memahami proses penciptaan banyak yang berbeda pendapat. Dalam memformulasikan penciptaan alam semesta, umat Islam terpecah kedalam dua kelompok; kelompok pertama; berpendapat bahwa alam semesta diciptakan Allah dari tiada secara langsung. Sementara kelompok kedua berpandangan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari ada secara tidak langsung. Kelompok pertama di “dendang” kan oleh teolog Asy’ariah yang bercorak tradisional. Sedangkan kelompok kedua di “suara” kan oleh teolog Mu’tazilah yang bercorak rasionalis dan filosof Islam.

Kaum Asy’ariah berpendapat bahwa alam semesta adalah *hadits* (baru). Alam, menurut mereka, tidak berasal dari (sesuatu, hakikat *jauhar* dan *ardl*), tetapi ia diciptakan dari nihil menjadi ada dengan kodrat dan irodat-Nya. Sedangkan teolog mu’tazilah berpendapat bahwa alam semesta diciptakan Allah dari sesuatu yang telah ada yang mereka sebut dengan *ma’dum*. Yang dimaksud dengan *ma’dum* ialah (sesuatu, zat dan hakikat). Bahkan ada yang mengatakan, alam *ma’dum* itu telah mempunyai wujud hanya saja belum mempunyai *shurat* seperti alam empiris. Yang jelas, bahwa penciptaan alam semesta termasuk salah satu unsur yang penting tidak hanya dalam bahasan pemikiran setiap agama, bahkan term ini telah menjadi sebuah obyek penelitian ilmu pengetahuan kosmologi. Makanya, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, timbul banyak pertanyaan mengenai terjadinya alam semesta (*universe*).

Perlu diketahui bahwa ketika al-Quran membicarakan tentang alam semesta ini, al-Quran tidak membahasnya secara detail. Al-Quran hanya membahas garis besarnya saja, karena al-Quran bukanlah kitab kosmologi atau buku-buku ilmu pengetahuan umumnya yang menguraikan penciptaan alam semesta secara sistematis. Namun, lebih dari itu ayat berbicara tentang alam semesta ini, untuk membuktikan kekuasaan, ilmu, dan kebijaksanaan tak terbatas Sang Pencipta, yang mampu menciptakan jagat raya ini, melenyapkannya, lalu mengembalikannya ke bentuknya semua.

Informasi yang kita dapat dari al-Quran tentang penciptaan alam itu terungkap dengan berbagai kata yang digunakan dalam bentuk kata pengungkapan penciptaan alam. Diantara kata tersebut adalah *bad’*, *ja’l*, *kholq* (semua kata-kata tersebut dalam term ini bermakna menciptakan). Hal tersebut dapat dilihat dalam surat al-Baqarah/2: 117 ;

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah!” Lalu jadilah ia (QS. Al-Baqarah: 117)

Kemudian proses berikutnya dideskripsikan oleh surat al- Anbiya’/21: 30,

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”. (QS. Al-Anbiya’: 30).

Ayat ini merupakan satu - satunya ayat al-Quran yang menerangkan pembentangan alam semesta. Dapat disimpulkan bahwa ruang alam (*al-sama'*) dan materi (*al-ardh*) sebelumnya dipisahkan Allah adalah sesuatu yang padu. Jadi alam semesta ketika itu merupakan satu kumpulan.

Rangkaian proses berikutnya, setelah terjadi pemisahan oleh Allah, alam semesta mengalami proses transisi fase membentuk *dukhon*. Hal ini terungkap dari pernyataan surat fushshilat/41:11;

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“kemudian Allah menuju penciptaan ruang alam (*alsama'*), yang ketika itu penuh “embunan (*al-dukhon*)”.

Hal ini disebabkan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menangkap maksud kata '*dukhon*' yang dihubungkan dengan proses penciptaan alam semesta, maka seharusnya kata ini dipahami dengan hasil temuan sains yang telah terandalkan kebenarannya secara empiris. Hasil temuan ilmuan mengenai hal ini adalah bahwa suatu ketika dalam penciptaan terjadinya ekspansi yang sangat cepat sehingga timbul “kondensasi” dimana energi berubah menjadi materi. Kata “*al-dukhan* (embunan)” bukanlah menunjukkan materi asal ruang alam, akan tetapi ia menjelaskan tentang bentuk alam semesta ketika berlangsungnya fase awal penciptaannya. Setelah itu, dilanjutkan dalam surat al-Thalaq/65:12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah agar berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah

Maha kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar meliputi segala sesuatu”. (QS. Ath-Thalaq: 12)

Kata ruang alam dalam al-Quran ada yang datang dengan konteks *mufrad* (*al-sama'*) dan ada pula yang datang dalam bentuk *jama'* (*al-samawat*). Sedangkan kata bumi (materi) dalam al-Quran hanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* (*alardh*) saja dan tidak pernah muncul dalam konteks *jama'*. Dalam hal ini Hanafi Ahmad dalam kitabnya, “*al-tafsir al-ilmi ayat al-kauniyat*”, menerangkan bahwa hal ini dimaksudkan agar manusia tidak tercengang dan tidak menuntut kepada Rasulullah untuk menunjukkan bumi yang lain. Sebab bila bumi (*al-ardh*) disebutkan dalam al-Quran secara eksplisit berjumlah tujuh sebagaimana ruang alam (*al-sama'*) tentu saja bertentangan dengan apa yang mereka saksikan setiap hari karena mereka hidup di bumi. Sebab penyebutan bumi itu dalam al-Quran secara eksplisit hanya satu adalah sangat cocok dengan daya nalar manusia yang kebanyakan mereka sederhana dalam berpikir (awam). Sedangkan penyebutan *al-ardh* secara implicit berjumlah tujuh, hal ini bukan ditujukan kepada manusia awam, melainkan khusus buat para pakar dan kaum intelektual yang akan dapat mengetahui setelah melakukan penelitian dan menganalisa. Lain halnya dengan ruang alam (*al-sama'*) berapapun disebutkan jumlahnya, maka manusia tidak akan tercengang dan tidak akan mempersoalkan, karena mereka yang kebanyakannya sederhana dalam berpikir tidak mengerti tentang, dan tidak hidup di *alsama'*.

B. Perlakuan terhadap Alam Semesta

1. Prinsip Tanggung Jawab

Manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaga dan melestarikannya. Di dalam Al-Qur'an surat al Baqarah: 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya.

2. Prinsip Solidaritas

Manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekosentrisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solid, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Di dalam Al-Qur'an surat al-anbiya':107

وَمَاۤ اَرْسَلْنَاكَۙ اِلَّا رَحْمَةًۭۙ لِّلْعٰلَمِیْنَ

Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Rahmatan lil alamin bukanlah sekedar motto Islam, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut.

3. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Apabila sudah tertanam prinsip ini pada setiap hati manusia, maka pastilah yang ada hanya rasa untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Sebagaimana dimuat dalam sebuah Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Shakhhihain: Dari Anas radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Tidak seorang pun muslim yang menanam tumbuhan atau bercocok tanam, kemudian buahnya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak, kecuali yang dimakan itu akan bernilai sedekah untuknya.”

KESIMPULAN

Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Sangat banyak misteri alam semesta yang belum diketahui oleh manusia. Salah satu

misterinya adalah tentang sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-benda yang ada di alam semesta dan lintasan.

Penciptaan alam ini juga terjadi melalui beberapa fase. Bahasan tentang alam semesta (*universe*) merupakan bahasan yang kompleks penuh dengan teka-teki. Sehingga akal manusia tanpa perantara piranti agama dan studi empiris ilmu pengetahuan kealaman (kosmologi) niscaya tak akan dapat sampai mengambil kesimpulan-kesimpulan, atau jawaban-jawaban di seputarnya. Bahkan teks-teks agama pun kadang dalam membahas hal ini sangatlah dangkal dan tidak mencakup semua bahasan yang dikehendaki.

Demikianlah sekelumit upaya penyuaian cakrawala kita tentang bukti keagungan tuhan yang diimplementasikan dalam penciptaan alam. Semoga hal ini menambah keyakinan dan keimanan kita akan kebesaran dan keagungan-Nya.

REFERENSI

- Ahmad, Hanafi “*al-Tafsir al-Ilmi Ayat al-Kauniyat*”, Cet I. Dar al-Ma’arif Kairo, 1995.
- Afifah et al, *Jurnal GeoScienceEdu* 2020.
- Al-Kindi “Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Kindi. (On-Line), Tersedia di <https://ibtimes.id/penciptaan-alam-semesta-menurut-al-kindi/> (25 September 2022)
- Al-Quran dan Terjemahannya, diterbitkan oleh Departemen Agama RI, 1998.
- Atabik “*Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama*” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1, Juni 2015
- Hasyimasyah Nasution, MA, 2022. *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Rohman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Quran*, cet. I, Percetakan Salman Institut Teknologi Bandung ,1983.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains Dan Al-Quran*, cet. II, Rajawali